

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PADA KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDIRI I TAHUN 2024

Putu Sinta Dewi¹, Desak Made Firsia Sastra Putri², Desak Gede Yenny Apriani³, Ni Luh Seri Astuti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi penulis: sd671362@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dari genus flavivirus. Provinsi Bali adalah salah satu dari tiga provinsi paling padat penduduk di Indonesia. Selama tahun 2019-2021, ia memiliki angka Incidence Rate (IR) DBD yang tinggi, selalu melebihi angka IR nasional. dimana tahun 2019 mencapai 3.421 kasus (57,44%), tahun 2020 sebanyak 6.875 kasus (56,9%), dan tahun 2021 sebanyak 1.515 kasus (56,68%) **Tujuan:** Penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan pada kejadian Demam berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Kediri I tahun 2024 **Metode:** Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependen. Nilai yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen adalah p value. Jika nilai p value 0,05 maka hubungan yang diteliti bermakna sebaliknya jika 0,05 berarti hubungan tidak bermakna antara variabel yang diteliti. **Hasil:** Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *chi square* seperti dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar 0,005 artinya tingkat kolerasi antar hubungan tinggi . Nilai signifikan didapatkan hasil P- value (0,005)<0,05 **Simpulan:** sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan pada kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue (DBD), Nyamuk *Aedes Aegypti*, PSN 3M, Larvasida

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat (Hadriyati, Marisdayana dan Ajizah. 2016). Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue. Virus ini dapat masuk ke tubuh manusia melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kedua spesies nyamuk ini ditemukan hampir di semua tempat di Indonesia kecuali di tempat dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Seluruh wilayah Indonesia

berisiko terkena demam berdarah dengue karena baik virus penyebab maupun nyamuk penularnya tersebar luas di pemukiman dan tempat umum di seluruh Indonesia kecuali tempat yang lebih dari 100 meter di atas permukaan laut. (Asep, 2014).

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dari genus flavivirus. Provinsi Bali adalah salah satu dari tiga provinsi paling padat penduduk di Indonesia. Selama tahun 2019-2021, ia memiliki angka Incidence

Rate (IR) DBD yang tinggi, selalu melebihi angka IR nasional. dimana tahun 2019 mencapai 3.421 kasus (57,44%), tahun 2020 sebanyak 6.875 kasus (56,9%), dan tahun 2021 sebanyak 1.515 kasus (56,68%).

DBD masih menjadi masalah Kesehatan bagi masyarakat dan menimbulkan dampak secara fisik, sosial maupun ekonomi. Dampak terkena DBD secara fisik setelah terkena gigitan nyamuk yaitu dapat mengalami demam tinggi 3 sampai 14 hari, mual, muntah, sakit kepala, nyeri pada otot dan pegal linu di seluruh tubuh, muncul ruam kemerahan pada kulit dan pembengkakan kelenjar getah bening (Gina,2022).

Besarnya dampak pada kasus DBD yang bisa menyebabkan kematian dan angka kesakitan yang tinggi maka diperlukan upaya pencegahan untuk terjadinya permasalahan DBD. Upaya efektif untuk memberantasan dan mencegah penyebaran DBD adalah adanya juru pemantau jentik (Jumantik). Jumantik itu merupakan upaya gerakan yang sangat efektif untuk mensosialisasikan, mengubah perilaku, dan gerakan 3M Plus, mengubur, menguras, menutup melipat baju-baju yang digantung yang menjadi tempat sarang nyamuk. Menurut penelitian Indah, Nurjanah, Dahlian dan Hermawati (2011) menunjukkan tidak semua perilaku 3M dilaksanakan dengan baik terutama mengubur kaleng atau benda bekas dan penggunaan obat nyamuk yang beresiko cukup banyak terutama jenis bakar atau Listrik.

Perilaku yang di dasari pengetahuan, sifatnya akan lebih langgeng dibanding dengan yang tidak didasari oleh pengetahuan (yayan Bahtiar, 2012). Pengetahuan tentang DBD adalah informasi tentang Demam Berdarah Dengue yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan.

Informasi tentang DBD yang diperoleh meliputi pengertian demam berdarah dengue, penyebab, tanda dan gejala, penularan, pencegahan, penatalaksanaan dan faktor resiko DBD (Rohmah et al., 2019).

Penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan pada kejadian Demam berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Kediri I tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independent dengan variabel dependen. Nilai yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen adalah p value. Jika nilai p value 0,05 maka hubungan yang diteliti bermakna sebaliknya jika 0,05 berarti hubungan tidak bermakna antara variabel yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *chi square* seperti dapat diketahui bahwa hasil koefisien kolerasi sebesar 0,005 artinya tingkat kolerasi antar hubungan tinggi . Nilai signifikan didapatkan hasil P- value (0,005)<0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masyarakat et al., 2020) yang berjudul Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perilaku pencegahan penyakit DBD kurang yang berjumlah

219 responden dengan presentase (59,5%). Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai perilaku pencegahan penyakit DBD kurang. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa belum sepenuhnya melakukan praktek kesehatan dengan baik. Dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang memiliki genangan air di depan maupun samping rumah, serta rumah yang berdekatan dengan pepohonan yang tinggi serta ada beberapa rumah warga yang memiliki ternak sapi. Hal ini yang menyebabkan penularan penyakit dapat dengan cepat terjadi. Responden yang memiliki pendidikan tinggi tetapi praktek perilaku pencegahan penyakit DBD masih kurang meski mereka yang berpendidikan tinggi mampu menyerap dan memahami informasi-informasi mengenai kesehatan. Menurut Hairil pengetahuan yang baik tidak selalu menunjukkan perilaku yang baik pula (Los, n.d.).

Dalam usaha melakukan pencegahan penyakit DBD ada beberapa peranan yang dapat mempengaruhi usaha tersebut, salah satunya yaitu kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh dengan timbulnya suatu penyakit. Kondisi lingkungan yang penduduknya sangat padat, pengolahan sampah yang tidak dilakukan dengan baik serta terdapatnya genangan-genangan air di sekitar rumah dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit DBD. Pencegahan penyakit yang dilakukan di masyarakat biasanya berupa fogging yang dilakukan dengan pengasapan untuk membasmi pertumbuhan nyamuk di tempat-tempat yang biasa digunakan nyamuk untuk berkembang biak (Bian, 2017). Fogging ini dilakukan menggunakan cairan insektisida yang partikelnya dapat

membunuh nyamuk dengan seketika (Ridho et al., 2017).

4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan pada kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I.

5. REFERENSI

- Azlina, A., Adrial, A., & Anas, E. (2016). Hubungan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Larva Vektor DBD di Kelurahan Lubuk Buaya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 221–227. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.472>
- Bakta, N. N. Y. K., & Bakta, I. M. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Sebagai Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Banjar Badung, Desa Melinggih, Wilayah Puskesmas Payangan Tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(6), 1–12.
- Bian, S. M. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Demam Berdarah Dengue Pada Anak Di Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Periode Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 2(01), 10–18.
- C. Yboa, B., & J. Labrague, L. (2013). Dengue Knowledge and Preventive Practices among Rural Residents in Samar Province, Philippines. *American Journal of Public Health Research*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.12691/ajphr-1-2-2>

- Dbd, D., Kelurahan, D. I., & Karundeng, M. (n.d.). Dengan Pencegahan Demam Berdarah. 000
- Halid, M. (2022). Edukasi Dampak Demam Berdarah Dengue (DBD) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1180>
- Hidayani, W. R. (2020). Demam Berdarah Dengue : Perilaku Rumah Tangga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Program Penanggulangan Demam Berdarah Dengue. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–20.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terhadap Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ridho, M. . R., Dalilah, & Anwar, C. (2017). Hubungan Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang DBD dengan Jumlah Larva Nyamuk. *Jurnal Biomedik*
- Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, 3(1), 39–51.